

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pengetahuan remaja sangat penting karena pengetahuan merupakan salah satu komponen dalam pembentukan sikap seseorang, bisa dikatakan apabila pengetahuan remaja tentang manfaat tablet tambah darah tidak menandai akan berdampak pada sikap remaja yang cenderung negatif menilai pentingnya tablet tambah darah tersebut, pada gilirannya mereka tidak akan patuh ketika dianjurkan untuk minum tablet tambah darah. Pengetahuan yang rendah sangat berdampak pada sikap dan perilaku remaja. Ketidaktahuan akan pentingnya kesehatan dapat mengakibatkan banyak kerugian dan penyakit penyerta bagi remaja. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting karena pengetahuan yang rendah merupakan salah satu masalah pokok yang berpengaruh terhadap tingkat kesadaran seorang untuk mematuhi instruksi kesehatan khususnya minum tablet tambah darah bagi remaja putri. Timbulnya kesadaran akan pentingnya kesehatan dapat mendorong perilaku positif dari remaja putri guna melahirkan kepatuhan bagi mereka (Farida Esmianti, 2020).

Pengetahuan konsumsi TTD adalah jika pengetahuan (informasi) seseorang tentang anemia dan TTD rendah maka perilaku konsumsi TTD nya juga rendah, berarti hal ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan/informasi yang diterima. Makna yang kedua, jika pengetahuan seseorang tinggi akan pentingnya TTD dalam pencegahan anemia namun pengetahuannya yang tinggi tersebut tidak diaplikasikan untuk mengonsumsi TTD. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang untuk menjaga kebiasaan makan, penampilan, pemilihan dan arti makanan.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dapat dikatakan bahwa manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara langsung, namun hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu

yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus social. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap berpengaruh pada kebiasaan konsumsi Tablet Tambah Darah karena sikap yang baik terbukti menciptakan kepatuhan yang baik dan kesadaran yang tinggi tentang konsumsi Tablet Tambah Darah. Dukungan lingkungan yang baik dari sekitar juga sangat mempengaruhi kebiasaan konsumsi Tablet Tambah Darah (Sri Haryani, 2020).

Permasalahan kesehatan di Indonesia khususnya pada remaja masih menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan. Masalah kesehatan pada remaja yang sering terjadi yaitu masalah gizi yang tubuh butuhkan dalam jumlah yang kecil (mikronutrien) yang mengakibatkan terjadinya kekurangan zat besi atau anemia defisiensi besi (Kemenkes, 2018).

Remaja yang anemia dapat berdampak penurunan imunitas, fokus berkurang, prestasi belajar, kebugaran remaja, dan produktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, anemia yang lebih sering dialami oleh remaja putri akan berlanjut lebih serius kedepannya karena kelak nanti remaja putri menjadi seorang ibu yang akan hamil dan melahirkan. Ketika seorang ibu hamil yang menderita anemia akan lebih berisiko mengalami komplikasi pada kehamilannya bahkan saat melahirkan dapat menyebabkan kematian ibu dan anak (Kemenkes, 2018).

Cakupan pemberian tablet tambah darah pada remaja putri Indonesia pada tahun 2018 adalah 48,52%. Hal ini sudah memenuhi target renstra tahun 2018 yaitu 25%. Provinsi dengan presentase tertinggi cakupan pemberian tablet tambah darah pada remaja putri yaitu Bali (92,61%) sedangkan provinsi Bengkulu berada di urutan ke 14 dengan presentase 47,05% (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Berdasarkan riskesdas tahun 2018, tablet tambah darah yang diterima remaja putri sebesar 76,2%. Dari jumlah ini sebanyak 80,9% tablet

tambah darah didapat di sekolah. Berdasarkan angka 80,9% tersebut konsumsi tablet tambah darah remaja putri  $\geq 52$  butir hanya 1,4%, sedangkan  $< 52$  butir sebanyak 98,6%. Berarti masih rendahnya kesadaran remaja putri akan pentingnya mengkonsumsi tablet tambah darah sebagai langkah pencegahan anemia (Merlina s 2019).

Prevalensi menyebutkan 30% penduduk di dunia mengalami anemia dan banyak diderita oleh ibu hamil dan remaja putri. prevalensi kejadian anemia remaja putri di Asia mencapai 191 juta orang dan Indonesia menempati urutan ke-8 dari 11 negara di Asia setelah Sri Lanka dengan prevalensi anemia remaja putri sebanyak 7,5 juta orang pada usia 10-19 tahun. Prevalensi anemia pada remaja putri usia (10-18 tahun) mencapai 41,5% di negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dengan prevalensi anemia pada remaja putri sebesar 37% .

Pada tahun 2021 cakupan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri di Indonesia mencapai 31,3%. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki cakupan pemberian TTD pada remaja mencapai 56,9%. Praktik pemberian suplementasi tablet tambah darah ini diberikan dengan komposisi 1 tablet (60 mg elemental besi dan 400 mcg asam folat) tiap minggu selama 1 tahun pada remaja putri usia 12-18 tahun (Kemenkes,RI 2018).

Jumlah remaja putri yang menderita penyakit anemia di Kota Kupang tahun 2013 sebesar 37,1% mengalami peningkatan di tahun 2018 menjadi 48 ,9%. Pada kelompok umur 15-24 tahun (84,6%), pada kelompok umur 25-34 tahun (33,7%), pada kelompok umur 35-44 tahun (33,6%) dan pada kelompok umur 45-54 tahun (24%). Prevalensi data yang di peroleh dari Puskesmas Sikumana Kota Kupang presentase anemia pada remaja putri sebanyak 31 orang di tahun 2022 dan data anemia selama Januari – Februari 2023 sebanyak 81 orang. Proporsi anemia ini terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun selama bulan Maret 2019. Terdapat 447 ibu hamil yang mengalami anemia selama bulan Januari – Desember 2022. Dilihat dari frekuensi konsumsi tablet tambah darah 1,4% remaja putri mengonsumsi lebih dari 52 dua kapsul tablet tambah darah setiap minggu

atau dalam setahun, sedangkan 98,6% remaja putri mengonsumsi < 52 kapsul pertahun. Hal ini mencerminkan bahwa remaja putri dalam konsumsi tablet tambah darah masih kurang baik.

Data yang di peroleh dari SMAN 6 Kota Kupang di wilayah kerja Puskesmas Sikumana didapatkan presentase konsumsi tablet tambah darah yaitu (61,38%) berdasarkan wawancara dengan penanggung jawab usaha kesehatan sekolah (UKS) menyatakan bahwa sebagian siswi tidak mau mengonsumsi tablet tambah darah karena ada efek samping yang membuat siswi mual dan muntah.

Dampak anemia bagi remaja putri adalah menurunkan daya tahan tubuh, yang membuat pasien anemia rentan terhadap infeksi, mengurangi kebugaran dan ketangkasan mental akibat dari kekurangan oksigen ke sel otot dan sel otak serta menurunkan prestasi akademik dan efisiensi kerja. Efek anemia pada remaja putri dan wanita usia subur akan terus berlanjut pada ibu hamil dengan anemia, yang akan menyebabkan keterlambatan perkembangan janin, persalinan prematur, berat badan lahir rendah dan gangguan perkembangan masa kanak-kanak termasuk keterlambatan perkembangan dan gangguan pada fungsi mental, perdarahan sebelum dan selama persalinan yang dapat mengancam keselamatan ibu dan bayi. Kandungan Fe yang rendah pada bayi akan menyebabkan bayi menderita anemia, sehingga memiliki peluang besar terjadinya morbiditas dan kematian neonatal dan bayi.

Dampak kekurangan tablet tambah darah secara berkelanjutan dapat menimbulkan penyakit anemia gizi atau yang di kenal dengan penyakit kurang darah. Tanda tandanya antara lain: pucat, lemah, lesu, pusing dan penglihatan sering berkunang kunang. Anemia gizi besi banyak diderita oleh ibu hamil, wanita menyusui dan wanita usia subur. Pada umumnya karena fungsi kodrati, peristiwa kodrati wanita adalah haid, hamil, melahirkan dan menyusui yang menyebabkan kebutuhan zat besi relatif tinggi dari pada kelompok lain (Merlina s, 2019).

Anemia merupakan salah satu keadaan kadar hemoglobin dalam darah yang kurang dari normal. Batas kadar hemoglobin normal dalam

darah seorang remaja putri sebesar 12 mg/dl. Anemia sering diderita pada wanita usia subur. Remaja putri menjadi golongan yang rawan mengalami anemia karena mereka mudah dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, termasuk dalam pemelihan makanan, persepsi remaja putri yang salah mengenai bentuk tubuh sehingga membatasi asupan makanan, konsumsi sumber protein hewani yang kurang, serta mereka kehilangan zat besi lebih banyak akibat menstruasi setiap bulannya, selain itu strategi penanggulangan anemia pada ibu hamil juga akan lebih efektif jika dilakukan sejak remaja (Kemenkes RI, 2018).

Tanda dan gejala seseorang mengalami anemia yaitu 5 L (Lemah, Letih, Lesu, Lelah, Lunglai). Remaja putri memiliki resiko sepuluh kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan remaja pria. Hal ini dikarenakan remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya dan sedang dalam masa pertumbuhan sehingga membutuhkan asupan zat besi yang lebih banyak (Kemenkes RI, 2018).

Upaya pemerintah Indonesia untuk mencegah dan menanggulangi anemia pada remaja putri dan Wanita Usia Subur (WUS) lebih diutamakan pemberian suplemen Fe melalui lembaga sekolah. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan RI 2015-2018 bertujuan untuk mendorong peningkatan indikator gizi masyarakat. Salah satunya adalah pemberian tablet Fe Satu tablet besi diberikan kepada remaja wanita dan wanita usia subur (WUS) setiap minggu. Diharapkan cakupan pemberian tablet Fe ini mengalami peningkatan secara bertahap dari 10% pada tahun 2015 menjadi 30% pada tahun 2019. Dalam mengonsumsi suplemen Fe sebaiknya dikonsumsi dengan buah-buahan sumber vitamin C (jeruk, pepaya, jambu biji, mangga, dan lain-lain) dan sumber protein hewani (hati, ikan, unggas dan daging) agar proses penyerapan Fe di dalam tubuh dapat berjalan dengan baik.

Pemerintah telah menyelenggarakan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) yang disasarkan pada kelompok remaja putri pertama kali di 2014. Namun sejak pandemi Covid-19, TTD diberikan kepada remaja putri sesuai dengan protokol kesehatan pandemi Covid-19.

Akibatnya, pemerintah harus menyusun aturan agar dapat menjadi pedoman bagi para tenaga kesehatan yang mendistribusikannya selama wabah masih berlangsung. Pemberian TTD pada remaja putri merupakan salah satu bentuk program pemerintah dalam bentuk layanan gizi yang harus diberikan meskipun sedang terjadi wabah Covid-19 (Kemenkes RI, 2018).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang diambil ialah: Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah di SMAN 6 Kota Kupang.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah di SMAN 6 Kota Kupang.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi Karakteristik Remaja di SMAN 6 Kota Kupang
2. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah di SMAN 6 Kota Kupang
3. Mengidentifikasi sikap remaja putri terhadap konsumsi tablet tambah darah di SMAN 6 Kota Kupang

## **1.4. Manfaat**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sikap khususnya ilmu pengetahuan remaja tentang konsumsi tablet tambah darah

### **1.4.2. Manfaat praktis**

#### **1. Bagi Responden**

Untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi remaja putri khususnya di SMAN 6 Kota Kupang

#### **2. Bagi Tempat Peneliti**

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sumbangan pikiran bagi remaja perempuan terhadap pentingnya tablet tambah darah di SMA Negeri 6 Kota Kupang.

### **3. Bagi Institusi**

Dapat digunakan untuk sumber informasi bagi mahasiswa/I Poltekkes Kemenkes Kupang untuk penelitian selanjutnya

### **4. Bagi Peneliti**

Untuk memperoleh pengetahuan dan pengalamaman dalam melakukan penelitian khususnya tentang gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah di SMA Negeri 6 Kota Kupang